

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan seseorang untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan mampu bersaing dalam menghadapi berbagai tantangan di zaman yang modern ini. Dengan pendidikan dapat membentuk bangsa yang cerdas, damai, dan bertanggung jawab. Karena itu perbaikan pendidikan harus dilakukan secara terus menerus untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang akan berdampak positif bagi kehidupan manusia.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi yang dalam proses itu terjadi pertukaran pesan dari satu pihak ke pihak lain (Saddhono dan Slamet, 2014:10). Keterampilan berbicara tidak bisa lepas dari kemampuan membaca dan menyimak sehingga keterampilan berbicara harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam menguasai keterampilan berbicara peserta didik dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai dengan konteks isi pembicaraan. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau mengikutikebiasaan yang biasa digunakan. Sifat konvensional dapat mengakibatkan rendahnya keterampilan berbicara, hal tersebut disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang terlalu monoton dan membosankan.

Salah satu cara untuk menanamkan kemampuan dasar yang kuat bagi anak adalah dengan merancang kurikulum dan pembelajaran tematik. Desain pembelajaran tematik memungkinkan anak secara individual menjelajahi minatnya dan mengembangkan kemampuan berasimilasi dan berakomodasi. Konsep pembelajaran tematik terutama berfokus pada anak sebagai pelajar dan proses-proses yang berkaitan dengan perkembangan berpikir dan belajar. Kurikulum ini menekankan analisis tentang proses berpikir dan memupuk kemampuan berpikir serta pemahaman peserta didik. Dalam proses belajar dan

pembelajarannya, guru berusaha untuk menjadikan belajar itu relevan dan bermakna bagi anak (Majid, 2017:4).

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika seorang guru menggunakan model, metode, dan media pembelajaran dalam proses belajar karena itulah peran penting dalam suatu proses pembelajaran. Tetapi kenyataannya di lapangan seorang guru masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan dalam kurikulum 2013 ini seharusnya diwajibkan menggunakan model dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif, kreatif, dan inovatif dengan mudah menangkap penjelasan materi dari guru. Dikurikulum 2013 ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan guru harus membiasakan peserta didiknya lebih mandiri sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Pendidikan sekolah dasar merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Pada bangku sekolah dasar inilah peserta didik mendapatkan pembelajaran yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan peserta didik lakukan di kemudian hari. Peran guru sangat penting untuk menanamkan kebiasaan baik bagi peserta didiknya, guru dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didiknya. Salah satunya keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu keterampilan berbahasa yang baik. Empat komponen dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga keempat keterampilan berbahasa ini harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Ardianti, dkk. (2018:36) menyatakan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Jadi model pembelajaran merupakan rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran seperti *make a*

match, picture and picture, group investigation, time token dan masih banyak lagi. Model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Group Investigation* karena model tersebut sangat sesuai dan cocok dengan karakteristik peserta didik bimbingan belajar Arrohimuna yang aktif dan suka berdiskusi dalam kelompok. Aris Shoimin (2017:80) mengemukakan bahwa *Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Model *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri informasi melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku dan lain-lain.

Selain menggunakan model, seorang guru juga harus menggunakan media dalam proses pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan agar peserta didik lebih mudah menangkap materi. Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2016:3). Media pembelajaran sebagai alat pengajaran yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan media *puzzle* untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan bisa membantu peserta didik dalam memahami suatu materi. *Puzzle* merupakan permainan yang dimainkan dengan cara menyusun gambar yang sebelumnya diacak terlebih dahulu sehingga menjadi gambar yang utuh. Dalam penelitian ini menggunakan *puzzle* dengan gambar dan pertanyaan yang sesuai dengan materi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pemilik bimbingan belajar Arrohimuna pada bulan Maret 2021 menunjukkan masalah yang sesuai dengan latar belakang masalah bahwa keterampilan berbicara peserta didik dalam materi Teks Nonfiksi kelas V di

bimbingan belajar Arrohimuna masih belum optimal. Pada kelas V yang berjumlah 10 siswa, terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan predikat baik, dan 6 peserta didik lainnya mendapatkan predikat kurang. Belum optimalnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks nonfiksi pada kelas V ini disebabkan oleh peserta didik yang kurang aktif atau pasif karena faktor guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kurangnya guru dalam melatih dan melibatkan keterampilan berbicara pada proses pembelajaran, dan minimnya ketersediaan media dan sumber belajar. Guru sangat perlu memberikan latihan berbicara di depan kelas sehingga dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, untuk mendukung proses pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang variatif dan media yang menarik, sehingga peserta didik bisa mengembangkan keterampilan bicarannya pada materi. Bimbingan Belajar Arrohimuna juga menerapkan nilai KKM yang sama diterapkan di sekolah dasar yang digunakan sebagai acuan penilaian yaitu 70. Pada kelas V yang berjumlah 10 peserta didik yang tuntas berjumlah hanya 4 dengan ketentuan klasikal 60% data tersebut didapat peneliti saat tes prasiklus dan digunakan sebagai data untuk acuan langkah awal. Dengan itu peneliti melakukan wawancara terhadap pemilik bimbingan belajar Arrohimuna kelas V untuk memberikan solusi dengan menerapkan model *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran peneliti menggunakan *puzzle*.

Penelitian ini dilakukan di kelas V pada materi Teks Nonfiksi, melalui penelitian tindakan kelas peneliti dapat merumuskan judul dari latar belakang di atas dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model *Group Investigation* Berbantuan Media *Puzzle* Pada Materi Teks Nonfiksi Kelas V”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis yang sudah ada, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan guru kelas V bimbingan belajar Arrohimuna dengan diterapkannya model *group investigation* berbantuan media *puzzle* ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media *puzzle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V bimbingan belajar Arrohimuna?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan guru kelas V Arrohimuna dengan diterapkannya model pembelajaran *group investigation* berbantuan media *puzzle*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan berbicara terhadap peserta didik kelas V bimbingan belajar Arrohimuna dengan diterapkannya model *group investigation* berbantuan media *puzzle*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi peserta didiknya khususnya model pembelajaran *Group Investigation* dengan menggunakan media *puzzle*.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik lebih aktif, meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, dan terdorong pikirannya untuk mengutarakan pendapat atau pemikirannya.

3. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model *Group Investigation* sebagai referensi dan menerapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar peserta didik.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sebagai pengembangan pembelajaran yang kooperatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memfokuskan pada penerapan model *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi teks nonfiksi kelas V yang dilakukan pada siswa bimbingan belajar Arrohimuna.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model *Group Investigation* Berbantuan Media *Puzzle* Pada Materi Teks Nonfiksi Kelas V”, oleh karena itu ada beberapa istilah di dalamnya yang perlu dijelaskan. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan ide secara lisan kepada orang lain sehingga dapat diterima atau didengarkan oleh orang lain. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menyampaikan atau memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan bahasanya sendiri.

2. Model *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil secara heterogen sehingga siswa mendapatkan peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas dan mempertanggungjawabkan peran khusus tersebut dalam kelompoknya. Dalam pembentukan kelompok guru tidak membedakan dari segi jenis kelamin, agama,

maupun suku. Pelaksanaan model *group investigation* dalam penelitian ini yaitu penyajian kelas, pembentukan kelompok kecil, permainan, dan penghargaan dari guru setelah proses pembelajaran selesai. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *group investigation* sebagai berikut.

- a) Peserta didik mengusulkan dan menentukan subtema pembahasan.
- b) Guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 4-5 orang.
- c) Guru membagi lembar kerja dengan materi yang berbeda-beda dalam setiap kelompok.
- d) Setiap kelompok merencanakan mengenai pembagian tugas setiap anggota.
- e) Setiap kelompok berdiskusi untuk mengerjakan lembar kerja yang sudah diberi oleh guru.
- f) Setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan kelas.
- g) Klarifikasi dari guru mengenai pembelajaran.

3. Media *Puzzle*

Media *puzzle* adalah media pembelajaran bongkar pasang atau menyusun potongan gambar-gambar kecil yang sudah diacak sebelumnya menjadi satu gambar utuh. *Puzzle* yang digunakan dalam penelitian ini didesain oleh peneliti berdasarkan dengan materi pada muatan Bahasa Indonesia yaitu teks nonfiksi yang akan diajarkan. sehingga peserta didik dengan mudah memahami materi tersebut.

4. Teks Nonfiksi

Cerita nonfiksi adalah cerita yang dibuat berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain cerita nonfiksi adalah cerita yang benar terjadi bukan imajinasi pengarang. Sehingga semua hal yang dituliskan benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan bukan rekaan.

Ada 3 struktur nonfiksi yaitu, (1) orientasi: bagian ini berisi tentang pengenalan tokoh yang terlibat dalam cerita dan bagian ini pula yang menjadi bagian awal dari penjelasan dari teks cerita, (2) urutan peristiwa: berisi urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita mulai dari awal permasalahan sampai akhir

permasalahan, (3) reorientasi: akhir cerita yang berisi kesimpulan suatu cerita dan menjadi penutup yang berisi amanat dan pesan moral yang dapat dipetik atau diteladani dari teks cerita.

Teks nonfiksi mempunyai ciri-ciri: (1) ditulis dalam bahasa formal, resmi, atau baku, (2) menggunakan gaya bahasa denotatif memiliki makna sebenarnya, (3) disusun berdasarkan fakta, (4) ditulis secara urut.

